

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kitab suci yang dijadikan segala ruang yang tersedia untuk mengetahui dan mencatat semua kejadian yang lampau, yang sekarang, dan kejadian yang akan datang itu adalah Al-Qur'an. Menurut sejarahnya Al-Qur'an memiliki segala jenis informasi yang dapat digali atau dianalisis bahkan diteliti untuk dapat diketahui oleh setiap generasi terdahulu, generasi sekarang, dan generasi yang akan datang.¹

Didalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat mengenai surga dan berbagai macam keindahannya. Oleh sebab itu setiap muslim pasti berkeinginan untuk masuk kedalam surga-Nya, keinginan atau impian itu adalah karena adanya informasi dari Al-Qur'an yang mengatakan dan banyak membahas tentang surga dengan begitu nyata, indah, dan menyenangkan. Gambaran surga yang tempatnya sangat indah, megah, damai, lalu difasilitasi dengan segala macam sandang, pangan, papan, dan kebutuhan lain yang sangat mudah diakses tentunya. Masih amat sangat banyak pula kebutuhan atau keinginan mungkin yang sangat diinginkan oleh umat muslim. Tidak akan tercukupi untuk membahas atau memvisualisasikan surga yang begitu sangat diinginkan umat muslim untuk bisa sampai kesana suatu saat nanti.²

Surga merupakan tempat yang Allah sediakan sebagai ganjaran yang didalamnya terdapat kenikmatan bagi orang-orang yang beriman, bertakwa, beramal soleh, dan selalu mengerjakan perbuatan baik.³ Penggambaran kenikmatan tersebut sangat menarik dan sangat membangkitkan kekaguman

¹ Andriani dan Sulihin Azis, *Analisis Semantik Terjemahan Alquran Surah Al-Waqi'ah*, (Celebes Education Review, Vol. 1, No. 2, Oktober : 2019), h. 57

² Saidin Mansyur, *Konsep Alquran Tentang Surga* (Jurnal Al-asas Vol. 1 No. 2: 2018) h.2

³ “Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang soleh, sesungguhnya akan Kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang tinggi di dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Itulah sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal” (QS. Al-Ankabut : 58).

masyarakat saat itu. Hal ini dikarenakan negeri Arab pada waktu itu merupakan daerah yang berupa gurun pasir yang kering, dan masyarakat pada waktu itu khususnya Badui menjalani kehidupan nomaden yang sangat sulit untuk dipahami dalam arti Al-Qur'an. Namun, dalam situasi saat ini, penjelasannya mudah ditemukan dan tidak terlalu menarik bagi masyarakat umum, khususnya Indonesia.

Jika surga hanya dimaknakan seperti itu, maka Al-Qur'an tentu akan kehilangan kesakralannya sebagai kitab yang *shahih likulli al-zaman wa al-makān*, karena sangat menarik pada masyarakat saat itu dan hanya masyarakat tertentu saja yang menikmatinya. Maka adapun makna surga itu lebih luas dari sekedar keindahan seperti halnya kebun yang asri.⁴ Kehidupan di dunia tidak ada yang kekal, tetapi juga tidak banyak orang yang memercayainya bahkan mungkin sampai kepada meyakini dan ini disebut hal yang *ghaib*, hanya Allah-lah yang Maha mengetahui.⁵

Karena dengan adanya definisi tentang surga dan segala kenikmatannya, orang-orang menjadi tergiur untuk menjadi salah satu bagian dari ahlinya. Tetapi sangat disayangkan, terdapat beberapa orang yang ingin menuju surga itu kemudian ia telah melalui jalan yang salah. Peneliti ambil contoh salah satunya adalah aksi bom bunuh diri atau terorisme yang sempat menjadi pembicaraan publik seperti pada kasus bom bunuh diri yang terjadi didepan Gereja Katedral Makassar, Sulawesi Selatan pada tanggal 28 Maret 2021 lalu. Dimana pada kejadian tersebut, sang pelaku mengklaim bahwa dirinya akan melakukan *jihad fi sabīlillāh*. Padahal didalam Islam sendiri disebutkan bahwa Jihad adalah suatu upaya bersungguh-sungguh untuk melaksanakan perintah Allah yang bertujuan untuk kemaslahatan umat manusia dengan cara-cara yang tidak bertentangan dengan kemanusiaan.⁶ Terdapat pula banyaknya fenomena

⁴ Zunaidi Nur, *Konsep Al-Jannah Dalam Alquran (Aplikasi Semantik Toshihiko Izutsu)*, (Yogyakarta: 2014) h. 2

⁵ Mashuri Sirojuddin Iqbal dan A. Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Angkasa Bandung: 2009) h. 51

⁶ Aprillani Arsyad, *Pandangan Agama Islam Mengenai Terorisme Kekerasan dan Jihad* (Inofatif : Jurnal Ilmu Hukum: 2010) h.79

lainnya pada seorang muslim yang melakukan perbuatan dosa, dengan menganggap entengnya perbuatan dosa kecil dan menganggap bahwa orang yang masih beriman kepada Allah tetap bisa menjadi ahli surga walaupun sering melakukan dosa kecil.

Oleh karena itu peneliti akan meneliti siapa saja orang-orang yang disebutkan dan akan menjadi ahli surga menurut Al-Qur'an menggunakan kajian tafsir *maudhū'î* yang dimana metodenya berupa mencari ayat-ayat Al-Qur'an kemudian menghimpunnya, dan menggunakan langkah-langkah tematik sehingga mendapatkan jawaban dari pembahasan yang dituju, kemudian masa turunya ayat-ayat yang telah didapatkan itu sesuai dengan sebab turunnya.⁷

Adapun alasan peneliti memilih menggunakan metode tematik pada penelitian ini karena dengan menggunakan kajian ini peneliti dapat menemukan hubungan dan relevansi antar ayat, dapat menghasilkan bagaimana karakteristik ahli surga dalam Al-Qur'an, dan dengan kajian tematik ini suatu masalah yang baru muncul dapat diselesaikan secara tuntas.⁸

Dapat terlihat disana, bahwa strategi atau cara untuk mendapatkan kenikmatan dari surga itu bisa digambarkan seperti perbuatan yang soleh, amal yang baik, bertobat, beriman, taat pada Allah dan Rosul, berjihad dengan harta dan jiwa, serta tawakkal kepada Allah, menahan nafsu, dan selalu berusaha untuk istiqomah. Para kriteria ahli surga disini juga selain itu mendapatkan kemuliaan dari Allah yang terdapat pada QS. Al-Ma'arij ayat 22-35. Disebutkan dalam surat tersebut bahwa kriteria ahli surga yang mendapatkan surga itu adalah mereka yang konsisten menjaga solatnya, mengeluarkan zakat, mempercayai hari pembalasan, takut azab Allah, memelihara kemaluan, menjaga amanah, memberi kesaksian dan

⁷ Eni Zulaiha dan M Taufiq Rahman, *Makna dan Manfaat Tafsir Maudhū'î* (Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung: 2021) h.1

⁸ Eni Zulaiha dan M Taufiq Rahman, *Makna dan Manfaat Tafsir Maudhū'î* (Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung: 2021) h. 124

memelihara solatnya. Kriteria ahli surga yaitu orang yang mampu merelasikan dengan seimbang tentangnya dan dengan Tuhan, sesama manusia, dan juga alam.⁹

Selain itu didalam QS. Al-Furqon ayat 75 yang berbunyi :

أُولَٰئِكَ يُجْزَوْنَ الْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا

Yang artinya : “Mereka itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat didalamnya.”

Adapun penafsiran pada ayat diatas adalah orang-orang yang memiliki sifat seperti itu yang akan diberikan balasan berupa surga dan segala kenikmatan baik lahir maupun batin atas kesabaran mereka dalam melaksanakan perintah Allah.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, pada penelitian ini peneliti akan memfokuskan pembahasan mengenai kriteria ahli surga dengan menggunakan metode tematik. Maka penelitian ini akan diberi judul “**Kriteria Ahli Surga Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir Maudhu’i)**”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pandangan Al-Qur’an mengenai kriteria ahli surga dalam tafsir *maudhū’ī* ?
2. Siapa saja yang dikategorikan sebagai kriteria ahli surga didalam Al-Qur’an berdasarkan metode tafsir *maudhū’ī*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Mengetahui pandangan Al-Qur’an tentang kriteria ahli surga dalam tafsir *maudhū’ī*

⁹ Saidin Mansyur, *Konsep Alquran Tentang Surga* (Jurnal Al-Asas Vol. 1 No. 2 : 2018)

2. Mengetahui siapa saja yang dikategorikan sebagai kriteria ahli surga yang tertuang didalam Al-Qur'an dan berdasarkan metode tafsir *maudhû'i*

D. Tinjauan Pustaka

Berikut adalah beberapa buku atau penelitian yang dilihat terkait dengan pembahasan yang sedang diteliti :

Konsep Alquran Tentang Surga oleh Saidin Mansyur. Artikel ini membahas tentang konsepsi adanya wadah atau tempat tertentu setelah kematian, salah satu kosa kata yang dibahas dalam Al-Qur'an adalah *Al-Jannah* yang ternyata bukan hanya sebuah permintaan dari umat Islam. Dalam ajaran Islam, Al-Qur'an tidak hanya menginformasikan gambaran surga tetapi sekaligus menginformasikan strategi atau cara agar bagaimana untuk sampai ke surga. Jadi, selain informasi, eksistensinya, ragam jenisnya, fasilitas yang tersedia, dan juga cara untuk menggapainya. Kemudian perbedaan dengan penelitian yang akan dikaji adalah bahwa penelitian ini tidak membahas tentang eksistensi, ragam jenis, dan fasilitas surga. Akan tetapi penelitian ini akan difokuskan dalam mengkaji kriteria dari ahli surga.¹⁰

Surga Dalam Perspektif Alquran (Kajian Tafsir Al-Azhar) oleh Iis Juhaeriyah. Jurnal ini membahas perihal keistimewaan surga, ganjaran surga, dan juga hal-hal lainnya tentang surga. Beliau juga mengupas tuntas tentang tafsir al-azhar berhubung akan digunakan untuk pendukung penelitiannya, disana terdapat pula pembahasan tentang tafsiran ayat yang terkait dengan surga dan diteliti memakai tafsir Al-Azhar karya Hamka. Kemudian perbedaan dengan penelitian yang akan dibahas yaitu pada penelitian ini tidak membahas secara rinci tentang keistimewaan surga.¹¹

¹⁰ Saidin Mansyur, *Konsep Alquran Tentang Surga* (Jurnal Al-Asas Vol.1 No.2 : 2018)

¹¹ Iis Juhaeriyah, *Surga Dalam Perspektif Alquran (Kajian Tafsir Al-Azhar)* (Jurnal Al-Fath Vol. 11, No.02 : 2017), h.2

Analisis Semantik Terhadap Derivasi Kata Janna dan Padanannya Dalam Alquran oleh Nurul Hidayat. Skripsi ini mengungkap beberapa kata-kata yang setara atau sepadan dengan makna surga, seperti membahas tentang padanan surga yang bisa diibaratkan seperti malam yang gelap, jin, janin, taman, gila, ular, pohon, dsb. Misalnya seperti malam yang gelap, dikatakan malam yang gelap karena suasana malam yang tidak terlihat oleh pancaindra manusia maka dimaknakan sebagai malam yang gelap. Lalu yang kedua misalnya jin, dikatakan itu karena dia diciptakan oleh Allah dari api dan hakikat kehidupan jin itu tidak nampak oleh kehidupan manusia, tetapi senyatanya jin berdampingan dan ada bersama manusia. Dan seterusnya yang disebutkan pula ragam dan makna dari kata *jannah* yang akan dikaji lebih dalam menggunakan metode semantik dan memakai teori Toshihiko Izutsu. Kemudian perbedaan dengan penelitian yang akan dibahas pada tema ini adalah peneliti tidak membahas tentang *jannah* dari segi semantik.¹²

Surga Dalam Tafsir Al-Misbah Karya M Quraish Shihab oleh Ahmad Minannurohman. Skripsi ini membahas tentang surga dengan keadaannya, kedudukannya, sifatnya, luasnya, kenikmatan yang ada didalamnya, serta jalan untuk memasukinya itu semua dibahas pada skripsi ini. Kemudian ditinjau menggunakan tafsir *Al-Misbah* karya Quraish Shihab. Didalam penafsirannya beliau mengatakan bahwa tidak ada Yang Maha Kuasa selain Allah, perumpamaan atas banyaknya terdapat bidadari-bidadari didalam surga membuat pemahaman beberapa orang memunculkan kecemburuan dari kaum Hawa, lebih parahnya jika sampai kecemburuan tersebut menimbulkan pemikiran bahwa Allah itu tidak adil dalam memberikan kenikmatan pada hamba-Nya. Karena pemahaman tersebut, Quraish Shihab dalam karyanya tafsir *Al-Misbah* memberikan penafsiran yang menarik tentang surga. Beliau mengatakan bahwa tidak ada

¹² Nurul Hidayat, *Analisis Semantik Terhadap Derivasi Kata Jannah Dan Padanannya Dalam Alquran*, (UIN Sunan Gunung Djati Bandung: 2018), h. 1

seorangpun yang memasuki surga kecuali dengan bekal amalannya yang dikerjakan semasa di dunia. Sedangkan bedanya dengan penelitian pada tema yang akan peneliti bahas disini adalah pada tema ini peneliti tidak secara keseluruhan menyebutkan dengan sangat rinci perihal jenis-jenis surga, tahapan-tahapan surga, dan sifat atau perihal rincian keseluruhan lainnya tentang isi surga.¹³

Hakikat Syahwat Di Surga (Studi Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir Karya Ibnu' Asyur) Oleh Abdul Halim Tarmizi. Pada skripsi ini dibahas perihal apa itu syahwat dan bagaimana syahwat dengan hawa nafsu lalu sesuai dengan judul yang tertulis bahwa syahwat yang dimaksud disini dibahas didalam surga bukan didunia. Lalu dikaji menggunakan penafsiran karya Ibnu 'Asyur yang tafsirnya berjudul Al-Tahrir wa Al-Tanwir dijelaskan dari segi gambaran umum, metode, kemudian latar belakang penyusunannya pun terdapat disana. Dan terakhir dibahas pula penafsiran tersebut menggunakan ayat-ayat yang membahas tentang syahwat di surga. Lantas pada penelitian yang dibahas pada tema kriteria ahli surga ini, peneliti tidak serta merta membahas dengan rinci mengenai syahwat didalam surga.¹⁴

E. Kerangka Teori

Al-Qur'an Al-karim itu seperti samudera yang keajaiban dan keunikannya tidak akan pernah hilang seiring berjalannya waktu, oleh karena itu lahirlah berbagai macam penafsiran dengan interpretasi yang berbeda pula. Para ulama terdahulu telah banyak menulis dan mempersembahkan hasil karya mereka pada bidang tafsir ini, bahkan ada pula penjelasan seperti berbagai macam metode-metode yang digunakan

¹³ Ahmad Minannurohman, *Surga Dalam Tafsir Al-Misbah Karya M Quraish Shihab*, (IAIN Tulungagung: 2020), h.1 (Tarmizi, 2017)

¹⁴ Abdul Halim Tarmizi, *Hakikat Syahwat di Surga (Studi Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir Karya Ibnu 'Asyur)*, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta : 2017)

oleh para tokoh penafsir. Metode-metode itu adalah metode *tahlili*, metode *ijmali*, metode *muqaran*, dan metode *maudhû î*.¹⁵

Dalam implementasinya metode *maudhû î* atau tematik lah yang akan digunakan peneliti dalam mengkaji penelitian ini. Karena penelitian ini berusaha untuk mengetahui pandangan Al-Qur'an beserta penafsirannya tentang kriteria-kriteria ahli surga yang merupakan tema atau pokok permasalahannya. Metode ini adalah metode yang digunakan dalam memahami ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema yang akan dipakai dan tak lupa terhadap asbabun nuzul, urutan berdasarkan turunnya ayat, munasabah, dan juga aspek lainnya untuk melanjutkan analisis terhadap ayat-ayat tersebut secara komprehensif.¹⁶ Adapun perbedaan pandangan menurut literatur tafsir Klasik, Modern, dan Kontemporer sebagaimana banyaknya tafsiran-tafsiran dari kelompok yang ada, peneliti akan mengambil satu dari masing-masing literatur tersebut. Diantaranya adalah, klasik ; *Ibnu Katsir*, modern ; *Al-Misbah*, dan kontemporer ; *Al-Munir*. Lalu penafsiran yang digunakan untuk memecahkan masalah pada penelitian ini yaitu menggunakan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dengan metode *maudhû î*, sebagaimana pengertiannya yang dikemukakan oleh Musthafa Muslim bahwa metode ini adalah :

هو علم يتناول اقصايا حسب المقاصد القرآنية من خلال سورة أو أكثر

Suatu metode untuk memahami permasalahan-permasalahan sejalan dengan tujuan Alquran dari satu surat atau lebih”.

Hal tersebut seiring dengan adanya ayat Al-Qur'an, baik yang secara eksplisit maupun implisit berbicara tentang tema penelitian ini, yaitu kriteria-kriteria ahli surga, seperti contohnya pada surah At-Tur ayat 17¹⁷:

¹⁵ Suryan A Jamrah, *Metode Tafsir Maudhû î Sebuah Pengantar Abd Al-Hayy Al-Farmawi*, (Jakarta : 1996), h.11

¹⁶ Suryan A Jamrah, *Metode Tafsir Maudhû î Sebuah Pengantar Abd Al-Hayy Al-Farmawi*, (Jakarta : 1996), h.12.

¹⁷ Hamid, Syamsul Rijal, *Buku Pintar Ayat-Ayat Al-Quran*. (Jakarta: 2014) h. 610

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَنَعِيمٍ

“*Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam surga dan kenikmatan,*”

Mengenai ayat tersebut, Buya Hamka menjelaskan dalam kitab tafsirnya bahwa surga diperuntukkan bagi orang-orang yang bertakwa yaitu orang yang selalu memelihara hubungan baiknya dengan Tuhan.¹⁸

Pada intinya pembahasan tentang kriteria ahli surga adalah kriteria orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan, jadi, induk dari takwa dan berbuat kebaikan itu adalah iman. Iman tersebut diartikan sebagai bentuk kepercayaan kepada Allah. Lalu kita sebagai manusia itu mempercayai dan meyakini akan adanya Allah, maka dari itu kita juga meyakini semua yang ada didalam Al-Qur'an. Didalam Al-Qur'an pula terdapat perintah untuk orang-orang yang beriman agar selalu bertakwa dan berbuat kebaikan. Adapun balasan yang didapat bagi kedua kriteria tersebut adalah surga yang indah seluas langit dan bumi.

- QS. Adz-Dzariyat ayat 15 dan QS. Ali Imron ayat 133 :

*QS. Adz-Dzariyat ayat 15

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ

“*Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada didalam taman-taman (surga) dan mata air*”

Pada QS. Adz-Dzariyat ayat 15 didalam tafsir *Ibnu Katsir*. Allah Swt. berfirman dengan cara mengabarkan orang-orang yang bertakwa bahwasannya mereka kelak di akhirat akan berada didalam surga-surga, karena mereka itulah yang ketika di dunia selalu mengerjakan perbuatan baik, lalu bagaimana mereka melakukan amal-amal kebaikan, mereka tetap melakukan kebaikan pula diwaktu malamnya dengan memohon ampunan, dari harta mereka terdapat hak-hak untuk orang miskin, membayar zakat, menyambung tali silaturahmi. Berbeda halnya dengan orang-orang

¹⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 9* (Singapura: 2003), h. 6948

yang ditimpa kemalangan, mereka mendapat siksaan, hukuman, pembakaran, dan rantai.¹⁹

Kemudian didalam tafsir *Al-Munir* ini disebutkan bahwa sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu akan menjauhi hal-hal yang membuat mereka terkena azab Allah, mereka akan konsisten menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Sebab itulah sehingga pada hari kiamat mereka berada pada taman-taman surga yang didalamnya terdapat sumber mata air yang mengalir, dan mereka mendapatkan kesenangan, keindahan, dan kebahagiaan dengan pemberian dan karunia-Nya.²⁰

Juga didalam tafsir *Al-Misbah* ini dijelaskan bahwa ada sesuatu yang menanti untuk orang-orang yang taat kepada Allah berupa Surga yang sangat indah. Mereka mulia dan berbahagia dengan mengambil apa saja yang dianugerahkan untuk mereka, perolehan tersebut tidak lain karena perbuatan mereka selama di dunia sebagai orang-orang yang *muhsin*. *Muhsinin* adalah sebutan untuk orang-orang yang mempunyai sifat *ihsan*, *ihsan* itu sendiri adalah puncaknya kebaikan dari amal perbuatan yang mereka lakukan bahkan maknanya lebih luas dari sekedar memberi nikmat atau nafkah, jika disandingkan dengan 'adil' yang berarti memperlakukan orang lain sama dengan perlakuan kepada dirinya. Sedangkan makna luas dari *ihsan* adalah memperlakukan orang lain lebih daripada perlakuan untuk dirinya sendiri dan sudah menjadi perangai baiknya mereka.²¹

*QS. Ali Imron ayat 133

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ

¹⁹ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, (Jakarta : 1989), h.470

²⁰ Wahbah Az-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir Jilid 2*, (Jakarta : Gema Insani 2016), h.39

²¹ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), h.73

وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ

“Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa, ”

Pada QS. Ali Imron ayat 133 didalam tafsir *Ibnu Katsir*, dijelaskan bahwa terdapat larangan melakukan riba, karena pada masa jahiliyyah mereka berkata bahwasannya “hutang itu ketika sudah jatuh tempo maka terdapat dua pilihan yang pertama dibayar lunas atau yang kedua bisa ditambahkan waktu pembayarannya tetapi hutangnya tersebut dibungakan atau ditambahkan sesuai waktu tambahan yang diberikan”. Kemudian Allah Swt. memerintahkan kepada hamba-Nya untuk menjauhi kegiatan riba tersebut dan bersegeralah untuk menuju ampunan dan bertakwa agar mereka beruntung di dunia dan di akhirat.²²

Kemudian pada tafsir *Al-Munir*, disebutkan bahwa bersegeralah untuk mencari ampunan dan disediakan surga bagi orang yang bertakwa. Ini berkaitan dengan ayat sebelumnya yang terdapat larangan untuk melakukan riba, larangan itu dikuatkan oleh peringatan dari apa yang menjerumuskan ke neraka dan itu disiapkan untuk orang kafir. Maka jika orang yang beriman tidak melaksanakan ketakwaan, mereka akan tergolong dengan barisan orang-orang kafir yang diantaranya melakukan riba.²³

Lalu didalam *Al-Misbah*, dijelaskan bahwa perlunya meningkatkan upaya ketaatan yang sungguh-sungguh bagai perlombaan yang memang dinilai sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kualitas, maka dari itu bersegeralah kamu bagai dalam ketergesaan menuju ampunan dari Allah Swt. dan berlomba menuju surga yang seluas langit dan bumi. Adapun sebutan ‘surga

²² Muhammad Nasib Ar-Rifa’i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*, (Jakarta : 1989), h.136.

²³ Wahbah Az-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir Jilid 2*, (Jakarta : Gema Insani, 2016), h.420

yang disebutkan seluas langit dan bumi' adalah hanya sebuah perumpamaan dari Allah. Karena pada ayat sebelumnya ketaatan itu hanya terlaksana tanpa upaya atau usaha yang sungguh-sungguh, misalnya cukup dengan menghindari yang haram dan mengerjakan yang makruh, sekedar memohon ampunan dari kesalahan atau dosa besar dan tidak mengingat kembali dosa yang kecil ataupun juga hal-hal yang kurang pantas.²⁴

- QS. Ali Imron ayat 136 dan QS. Al-A'raf ayat 42 :

*QS. Ali Imron ayat 136

أُولَئِكَ جَزَاءُهُمْ مَغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَجَنَّاتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ

“Balasan bagi mereka adalah ampunan dari Tuhan mereka dan surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Dan (itulah) sebaik-baik pahala bagi orang-orang yang beramal ”

Pada QS. Ali Imron ayat 136 didalam tafsir *Ibnu Katsir* disebutkan bahwa Allah menganjurkan agar hambanya berbuat kebaikan dan mendekati diri kepada-Nya, adapun firman Allah dalam QS. Ar-Rahman : 54 yang mengatakan “Keluasan surga seluas langit dan bumi dan dalamnya terbuat dari sutera.” Lalu terdapat pula pada QS. Al-Hadid : 21 bahwa “Berlomba-lombalah kalian untuk mendapatkan ampunan dari Allah, dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi.” Kemudian Allah menyebutkan sifat-sifat *ahli* surga yaitu orang yang memberikan nafkahnya baik dalam waktu lapang, sempit, susah, senang, sehat, sakit, ataupun dalam seluruh keadaannya, kemudian terdapat pula didalam QS. Al-Baqarah : 274 “Orang-orang yang menginfakkan hartanya pada malam atau siang, secara rahasia atau terang-terangan” yang intinya mereka disibukkan dengan sesuatu yang mengarah kepada ketaatan

²⁴ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), h.263.

pada Allah, berinfak di jalan-Nya, serta berbuat segala macam kebaikan kepada siapapun.²⁵

Kemudian pada tafsir *Al-Munir* disebutkan bahwa Allah memberikan balasan seperti surga-surga yang mengalir bagi orang-orang yang berbuat kebaikan, kemudian dijelaskan bagaimana tentang Allah menjelaskan sifat-sifat penduduk surga. Diantaranya; perintah untuk bersedekah atau berinfaq di jalan-Nya, orang-orang yang bisa menahan amarah, orang-orang yang bisa memaafkan orang lain, dan orang-orang yang bisa membalas kejahatan dengan kebaikan.²⁶

Lalu didalam tafsir *Al-Misbah* ini disebutkan bahwa orang yang suka memberikan amal, apabila mereka mengerjakan sesuatu yang disengaja atau tidak disengaja maka mereka akan malu atau takut pada Allah Swt. kemudian mereka menyesali apa yang telah mereka perbuat, kemudian mereka memohon ampunan dan bertaubat pada Allah lalu mereka tidak akan mengulanginya lagi di kemudian hari. Adapun orang-orang ini termasuk kedalam tingkatan dibawah tingkat yang tinggi, jika ditemukan mereka melakukan perbuatan yang melanggar atau seperti maksiat misalnya dan selagi mereka menyadarinya maka mereka tidak akan hilang atau dicabut intensitas tingkat ketakwaannya.²⁷

*QS. Al-A'raf ayat 42

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا اِلَّا وُسْعَهَا اُولَٰئِكَ
اصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Dan orang-orang yang beriman serta mengerjakan kebaikan,
Kami tidak akan membebani seseorang melainkan menurut

²⁵ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*, (Jakarta : 1989), h.139.

²⁶ Wahbah Az-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir Jilid 2*, (Jakarta : Gema Insani, 2016), h.424.

²⁷ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), h.266.

kesanggupannya. Mereka itulah ahli surga; mereka kekal di dalamnya.”

Pada QS. Al-A'raf ayat 42 didalam tafsir *Ibnu Katsir* pada ayat sebelumnya, Allah Swt. menceritakan bagaimana orang-orang yang celaka. Kemudian pada ayat ini Allah menceritakan keadaan orang-orang yang berbahagia yakni orang-orang yang mengerjakan amal-amal soleh dan mengerjakan kebaikan, serta hati mereka beriman dan juga jiwanya selalu ingin melakukan amal-amal soleh. Maka orang-orang yang seperti itulah orang yang tidak akan pernah diberi tugas atau hal yang menyulitkan dirinya kecuali dia menyanggupinya.²⁸

Kemudian pada tafsir *Al-Munir* disebutkan bahwa terdapat perbedaan diantara orang mukmin dan orang kafir. Adapun orang yang membenarkan Allah dan Rosul-Nya, mengerjakan amal kebaikan, serta menjauhi larangan-Nya maka mereka itulah ahli surga yang kekal didalamnya. Nikmat-nikmat Allah untuk ahli surga adalah kebersihan jiwa, tidak disakiti apapun, tidak dibuat sedih pula oleh apapun, serta tidak ada kejelekan apapun. Karna Allah sudah mencabut rasa iri, dengki, musuh, dendam, marah, dan penyakit jiwa lainnya dari hati mereka.²⁹

Lalu didalam tafsir *Al-Misbah* disinggung tentang ganjaran atau balasan orang-orang yang taat. Terdapat orang-orang yang beriman dengan cara yang benar, serta bersama keimanan itu mereka melakukan amal-amal yang soleh yang tentu bermanfaat dan memenuhi nilai-nilai ketetapan Allah. Didalam penafsiran ini juga terdapat batasan dimana kaidah hukum penjelasan ayat ini dan ayat-ayat semakna lainnya menyatakan bahwa Allah tidak memberatkan seseorang dengan kewajiban memikul amal baik yang berat, tetapi

²⁸ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*, (Jakarta : 1989) h.362

²⁹ Wahbah Az-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir Jilid 2*, (Jakarta : Gema Insani, 2016), h.458.

jika dirasa cukup berat maka bisa digantikan oleh orang lain atau digantikan yang lebih ringan sesuai yang dia sanggupi. Contoh kecilnya orang yang sudah tua atau orang sakit yang tidak bisa melakukan puasa, maka itu bisa digantikan ketika sudah sembuh atau bisa dengan membayar fidyah.³⁰

Maka dari itu, penelitian ini dapat dikaji dengan menempuh langkah-langkah berikut:

- 1) Penentuan tema, topik, atau masalah yang akan di kaji dalam Al-Qur'an secara tematik. Adapun tema yang di pilih dalam penelitian adalah tentang kriteria ahli surga
- 2) Melakukan pencarian dan penghimpunan ayat-ayat tentang kriteria ahli surga
- 3) Melakukan peruntutan dan pengklasifikasian atas ayat-ayat tersebut berdasarkan kronologi turunnya ayat
- 4) Mengetahui munasabah antar masing-masing ayat di dalam surat-surat
- 5) Menyusun tema bahasan dalam kerangka yang sistematis, sempurna dan utuh
- 6) Mengumpulkan dan melengkapi penafsiran ayat tentang kriteria ahli surga dengan hadis, perkataan sahabat atau tabiin yang berhubungan dengannya agar pembahasan menjadi lebih sempurna
- 7) Melakukan analisis terhadap ayat-ayat yang memiliki makna yang sama dengan kriteria ahli surga, baik secara eksplisit maupun implisit.

F. Sistematika Penelitian

Untuk mengetahui pembahasan dari sistematika penelitian yang telah peneliti susun, secara garis besar hal-hal yang akan dijelaskan pada

³⁰ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), h.116

penelitian disini akan dirumuskan pada tiap-tiap bab guna memudahkan pembaca untuk memahaminya. Berikut adalah pokok bahasan diantaranya :

Bab I, merupakan pendahuluan yang berisikan beberapa tahapan yaitu latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, metode penelitian, langkah-langkah penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II, merupakan landasan teori yang membahas teori-teori umum tentang surga yang didalamnya meliputi pendapat dari ulama mengenai kriteria ahli surga, ayat-ayat, dan faktor yang mempengaruhinya. Membahas tentang definisi Tafsir Maudhu'i, sejarah, urgensi, macam-macam, langkah-langkah, kelebihan dan kekurangan dari Tafsir Maudhu'i.

Bab III, membahas tentang metodologi penelitian yang berisikan ; metode penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV, membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan. Melakukan penafsiran mengenai siapa saja kriteria ahli surga didalam Al-Qur'an menggunakan kajian tafsir maudhu'i.

Bab V, merupakan penutup yang berisikan kesimpulan jawaban perumusan masalah dan saran bagi peneliti yang akan datang.